



**PENERAPAN *DEEP DIALOGUE/ CRITICAL THINKING* (DD/CT) DENGAN
PENDEKATAN *SCIENTIFIC* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH
PESERTA DIDIK KELAS X IS -2 DI SMAN ARJASA
TAHUN AJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Oleh
Zainul Mila Afifah
NIM 100210302095

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2014**



**PENERAPAN *DEEP DIALOGUE/ CRITICAL THINKING* (DD/CT) DENGAN
PENDEKATAN *SCIENTIFIC* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH
PESERTA DIDIK KELAS X IS -2 DI SMAN ARJASA
TAHUN AJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah
dan untuk mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh
Zainul Mila Afifah
NIM 100210302095

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2014**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya tujukan untuk :

1. Ibunda Maknawiyah dan Almarhum Ayahanda Mistai yang tercinta;
2. Guru-guruku dan para dosen yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dengan penuh kesabaran;
3. Kakakku tersayang Chusnul Fauzi yang selalu memberikan semangat;
4. Sahabatku tercinta Agi Ma'ruf Wijaya yang telah memotivasi dalam mengerjakan skripsi ini;
5. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

Ilmu pengetahuan bukan sekedar untuk ilmu, tetapi ilmu pengetahuan sebagai alat
perjuangan
(Ir. Soekarno)*



*) Soekarno dalam Ahmadi. 1998. Kata – Kata Mutiara. Surabaya. Terbit Terang.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zainul Mila Afifah

NIM : 100210302095

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan Pendekatan *Scientific* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Kelas X IS-2 SMAN Arjasa Tahun Ajaran 2013/2014” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 September 2014

Yang menyatakan,

Zainul Mila Afifah

NIM 100210302095

SKRIPSI

**PENERAPAN *DEEP DIALOGUE/ CRITICAL THINKING (DD/CT)* DENGAN
PENDEKATAN *SCIENTIFIC* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH
PESERTA DIDIK KELAS X IS -2 DI SMAN ARJASA
TAHUN AJARAN 2013/2014**

Oleh:

Zainul Mila Afifah

NIM. 100210302095

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Nurul Umamah, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Dr. Sri Handayani, M. M

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) Dengan Pendekatan *Scientific* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IS-2 SMAN Arjasa Tahun Ajaran 2013/2014 telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Kamis
tanggal : 11 september 2014
tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nurul Umamah, M.Pd
NIP. 19690204 199303 2 008

Dr. Sri Handayani, M.M
NIP. 19521201 198503 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sumarno, M. Pd
NIP. 19522104 198403 1 002

Dr. Suranto, M. Pd
NIP. 19620705 198802 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dengan Pendekatan *Scientific* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IS -2 Di SMAN Arjasa Tahun Ajaran 2013/2014, Zainul Mila Afifah, 100210302095; 2014, 292 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kurikulum 2013 mengharapkan pendidik dan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan di sekolah hanya pendidik saja yang aktif menjelaskan. Peserta didik dalam pembelajaran sejarah cenderung pasif dan tidak bersemangat. Rendahnya berpikir kritis peserta didik dikarenakan pendidik kurang mendorong peserta didik berpikir kritis dan mengekspresikan pendapatnya secara bebas untuk menyelesaikan permasalahan dalam proses diskusi. Penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dengan Pendekatan *Scientific* melatih peserta didik peserta didik untuk lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah penerapan pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X IS -2 SMAN Arjasa. (2) Apakah penerapan pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X IS -2 SMAN Arjasa.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* dalam pembelajaran sejarah di kelas X IS -2 SMAN Arjasa. (2) Untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* dalam pembelajaran sejarah di kelas X IS -2 SMAN Arjasa.

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X IS -2 SMAN Arjasa, dengan jumlah 36 peserta didik. Desain dari penelitian ini adalah model penelitian Hopkins yang berbentuk spiral dengan 4 tahapan tiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Dalam memperoleh data dalam penelitian digunakan metode observasi, wawancara, tes, dan dokumenter.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Indikator berpikir kritis peserta didik yang diukur pada saat proses pembelajaran berlangsung antara lain : (1) menyampaikan pendapat pada siklus 1 memperoleh presentase sebesar 56,94%, siklus 2 sebesar 62,5% dan siklus 3 sebesar 80,55%; (2) mempertahankan pendapat pada siklus 1 memperoleh presentase sebesar 60,41%, siklus 2 sebesar 71,52% dan siklus 3 sebesar 81,94%; (3) menarik kesimpulan pada siklus 1 memperoleh presentase sebesar 56,25%, siklus 2 sebesar 69,44% dan siklus 3 sebesar 79,16%; (4) membuat perbandingan pada siklus 1 memperoleh presentase sebesar 59,72%, siklus 2 sebesar 72,22% dan siklus 3 sebesar 77,77%; (5) mengevaluasi argumen pada siklus 1 memperoleh presentase sebesar 61,11%, siklus 2 sebesar 71,52% dan siklus 3 sebesar 79,86%.

Hasil belajar aspek kognitif pada siklus 1 memperoleh presentase sebesar 66,67%, siklus 2 sebesar 72,22%, dan siklus 3 sebesar 77,78%. Hasil belajar aspek psikomotor dibagi menjadi 2 indikator yaitu: (1) menganalisis fakta pada siklus 1 memperoleh presentase sebesar 55,16%, siklus 2 sebesar 64,58% dan siklus 3 sebesar 72,22%; (2) memecahkan masalah pada siklus 1 memperoleh presentase sebesar 54,86%, siklus 2 sebesar 70,13% dan siklus 3 sebesar 79,86%.

Kesimpulan hasil penelitian: (1) terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, peserta didik lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajaran sejarah; (2) terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dengan pendekatan *Scientific* dalam proses pembelajaran di Kelas X IS-2 SMAN Arjasa yaitu pada siklus I, II, dan III.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmat, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan Pendekatan *Scientific* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IS-2 SMAN Arjasa Tahun Pelajaran 2013/2014.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut ini.

- 1) Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph. D, selaku Rektor Universitas Jember
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember;
- 3) Drs. Pudjo Suharso, M.Si, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
- 4) Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Sri Handayani, M.M, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Drs. Kayan Swastika, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberi pengarahan dan saran dari awal kuliah sampai selesai;
- 7) Rochmah Susanna, S.Pd, selaku guru sejarah SMAN Arjasa yang telah memberikan kesempatan dan banyak membantu selama proses penelitian sampai selesai;

- 8) Dosen-dosen pendidikan sejarah yang telah membimbing penulis dari awal sampai saat ini;
- 9) Orang tua tercinta, Ibu Maknawiyah dan Alm. Ayahanda Mista'i yang tiada henti-hentinya memberikan do'a, semangat, motivasi, dan nasehat yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;
- 10) Kakakku tercinta Chusnul Fauzi yang senantiasa memberikan hiburan, motivasi dan semangat yang tiada henti – hentinya;
- 11) Teman-teman tercinta, tersayang dan seperjuangan (Agi Ma'ruf Wijaya, Ana Fatimatuz, Vannisa Aviana, Linda Ambarwati, Erlinda Rizky, Andri Setiawan, Fandu Diangga Pradetta, David Kurniawan, Muhammad Yusuf M, Alfandaru G. Permana, Mety Priskila, Dyah Rahmawati, Firdhausi, Marfiana, Firna Niahara, Ria Rosita, Dewi Lukitha) dan semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu;
- 12) Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 11 September 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
Halaman Judul	i
Halaman Persembahan.....	ii
Halaman Motto	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Pembimbingan Skripsi..	v
Halaman Pengesahan.....	vi
Ringkasan	vii
Prakata	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel...	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pembelajaran Sejarah	8
2.2 <i>Deep Dialogue and Critical Thinking</i> (DD/CT)	9
2.2.1 Pengembangan Metode Pembelajaran DD/CT.	11
2.2.2 Prinsip-prinsip dalam metode pembelajaran DD/CT	12
2.2.3 Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran DD/CT	14
2.3 Pendekatan <i>Scientific</i>	15
2.4 Kemampuan Berpikir Kritis	21
2.5 Hasil Belajar	22

2.6	<i>Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)</i> dengan Pendekatan <i>Scientific</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik	25
2.7	Penelitian yang Relevan	29
2.8	Kerangka Berpikir	32
2.9	Hipotesis Tindakan..	35
BAB 3. METODE PENELITIAN		
3.1	Tempat Penelitian..	36
3.2	Subyek Penelitian	36
3.3	Definisi Operasional	37
3.4	Pendekatan dan Jenis Penelitian...	38
3.5	Rancangan Penelitian.	39
3.5.1	Tindakan Pendahuluan	40
3.5.2	Pelaksanaan Siklus I	41
3.5.3	Pelaksanaan Siklus II.....	44
3.5.4	Pelaksanaan Siklus III	47
3.6	Metode Pengumpulan Data	50
3.6.1	Teknik Observasi..	51
3.6.2	Teknik Wawancara.....	51
3.6.3	Studi Dokumen.....	52
3.6.4	Tes	52
3.7	Analisis Data	53
3.8	Indikator Kinerja	55
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	56
4.1.1	Hasil Observasi Pra Siklus.	56
4.1.2	Hasil Penelitian Siklus 1	58
4.1.3	Hasil Penelitian Siklus 2	63
4.1.4	Hasil Penelitian Siklus 3	67

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	72
4.2.1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X IS -2 SMAN Arjasa dengan Penerapan Metode <i>Deep Dialogue And Critical Thinking</i> (DD/CT) dengan pendekatan <i>Scientific</i>	72
4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X IS -2 SMAN Arjasa dengan Penerapan Metode Pembelajaran <i>Deep Dialogue Critical Thinking</i> (DD/CT) dengan pendekatan <i>Scientific</i>	80
BAB 5. PENUTUP	
5.1Kesimpulan..	87
5.2Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Keterkaitan Antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Pembelajaran.....	17
Tabel 2.2 Kegiatan Pembelajaran dengan Pendekatan <i>Scientific</i>	22
Tabel 3.1 Kategori Presentase Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis	47
Tabel 3.2 Kriteria Tingkat Ketuntasan Hasil belajar peserta didik.	48
Tabel 4.1 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 1 ..	59
Tabel 4.2 Rekapitulasi Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis siklus 1 dan siklus 2.....	64
Tabel 4.3 Rekapitulasi Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis siklus 2 dan siklus 3.....	68
Tabel 4.4 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Berpikir kritis Per Siklus	78
Tabel 4.5 Hasil Belajar Aspek Kognitif Per Siklus	80
Tabel 4.6 Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Psikomotor Per Siklus	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah	24
Gambar 2.2 Alur Kerangka Berfikir	34
Gambar 3.1 Metode Penelitian Tindakan Kelas menurut Hopkins.....	40
Gambar 4.1 Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 1	60
Gambar 4.2 Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 2	64
Gambar 4.3 Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 3	69
Gambar 4.4 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Indikator Menyampaikan Pendapat	73
Gambar 4.5 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Indikator Mempertahankan Pendapat	74
Gambar 4.6 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Indikator Menarik Kesimpulan	75
Gambar 4.7 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Indikator Membuat Perbandingan	76
Gambar 4.8 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Indikator Mengevaluasi Argumen.....	77
Gambar 4.9 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Per Siklus.....	79
Gambar 4.10 Peningkatan Keterampilan berpikir kritis dengan indikator menganalisis fakta.....	81
Gambar 4.11 Peningkatan Keterampilan berpikir kritis dengan indikator memecahkan masalah	82
Gambar 4.12 Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis (Psikomotor) Per Siklus.....	85
Gambar 4.13 Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis (Psikomotor) Per Siklus.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

A. Matrik Penelitian	94
B. Pedoman Penelitian	96
C. Instrumen Pengumpulan Data	98
C.1 Lembar Wawancara Sebelum Tindakan	98
c.1.1 wawancara pendidik	98
c.1.2 wawancara peserta didik.....	99
c.1.3 wawancara pendidik setelah tindakan	100
c.1.4 wawancara peserta didik setelah tindakan.....	101
C.2 Hasil Wawancara	102
c.2.1 hasil wawancara pendidik sebelum tindakan	103
c.2.2 hasil wawancara dengan pendidik setelah tindakan	104
c.2.3 hasil wawancara peserta didik sebelum tindakan	105
c.2.4 hasil wawancara peserta didik setelah tindakan	106
C.3 Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis (Proses).....	107
C.4 Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis (Psikomotor).....	110
D. Penulisan Soal	110
D.1Format Kisi-Kisi Penulisan Soal	113
D.2 Kartu Soal	118
E. Silabus	159
F. RPP	165
F.1 RPP Siklus 1	165
F.2 RPP Siklus 2	183
F.3 RPP Siklus 3	210
G. Nama Kelompok	230
H. Soal Evaluasi	231
I. Daftar Hasil Ulangan Per siklus.....	234
I. 1Daftar Hasil Ulangan Pra siklus	234
I. 2Daftar Hasil Ulangan Siklus 1	236
I. 3Daftar Hasil Ulangan Siklus 2	238

I.4 Daftar Hasil Ulangan Siklus 3	240
J. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Penilaian Psikomotor)	243
J.1 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1	243
J.2 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 2	248
J.3 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 3	253
K. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Penilaian Proses)	258
K.1 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Pra Siklus	258
K.2 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Siklus	266
K.3 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Siklus	273
K.4 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Siklus	282
L. Hasil Observasi Aktivitas pendidik Per Siklus	283
L.1 Lembar Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 1	288
L.2 Lembar Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 2	289
L.3 Lembar Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 3	290
M. Foto Kegiatan	291

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab 1 memaparkan hal-hal yang terkait dengan pendahuluan, yaitu: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Paradigma baru kurikulum 2013 menuntut pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teachers-centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student-centered*), dari suasana pembelajaran menegangkan ke suasana pembelajaran yang menyenangkan. Tuntutan paradigma baru bagi pendidik ialah sebagai fasilitator, kolaborator, navigator pengetahuan, mitra belajar, pembimbing/konselor memberikan lebih banyak alternatif dan tanggung jawab pada setiap peserta didik dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2013:102). Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 mengharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis & analitis sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Belajar akan bermakna bagi peserta didik apabila menemukan konsep sendiri dan aktif membangun pengetahuan dan keterampilannya (Bruner, 1999: 48). Menurut standar proses pendidikan bahwa pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan saja, akan tetapi mencakup ranah sikap dan ketrampilan. Peserta didik di dalam pembelajaran difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Pendidik menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Pendidik mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tempat dan waktu ia hidup. Implementasi Kurikulum tentang Pedoman Umum Pembelajaran dijelaskan

bahwa kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pendidik ke peserta didik. Kurikulum 2013 tidak menghendaki pendidik menggunakan metode ceramah sebagai satu-satunya metode paling dominan dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi peserta didik yang seharusnya mengkonstruksi sendiri pengetahuan kognitifnya. Sejarah adalah mata pelajaran yang menekankan pada pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa sekarang. Proses pembelajaran sejarah memerlukan pemahaman dan analisis kritis terhadap bukti-bukti sejarah (Depdiknas, 2004:1). Kurikulum 2013 diarahkan untuk mendorong peserta didik guna mencari tahu informasi. Pendidik tidak dianggap selalu tahu tentang segalanya. Peserta didik diharapkan untuk lebih aktif mencari informasi sendiri, tanpa harus bergantung pada pendidik. Sesuai dengan pembelajaran berbasis konstruktivisme yang menekankan aktivitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dengan pemikirannya, akan melatih peserta didik dalam memecahkan masalahnya sendiri dengan berfikir secara mandiri, kritis serta mampu mempertanggung jawabkan pemikirannya secara rasional (Umamah, 2008:38-39). Tujuan umum diberlakukannya kurikulum 2013, yaitu mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Hasan, 2013:16). Kurikulum 2013 mengacu pada Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2012 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, yang bertujuan membangun landasan bagi dikembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia dan kepribadian luhur; (2) berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif; (3) sehat, mandiri, dan percaya diri dan; (4) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Relevan dengan tuntutan kurikulum di atas, maka pembelajaran sejarah salah satunya bertujuan untuk mendidik peserta didik agar berilmu, cakap, kritis dan inovatif. Pembelajaran sejarah di tingkat SMA harus diberikan secara kritis

(Kuntowijoyo, 2013:3). Pelajaran sejarah mengandung pesan-pesan moral yang diharapkan peserta didik dapat menghargai perjuangan pahlawan Indonesia. Pembelajaran sejarah seringkali dianggap hanya sebagai pelajaran hafalan yang membosankan. Sejarah juga dianggap pelajaran yang tidak lebih hanya rangkaian urutan tahun dan peristiwa yang harus diingat kembali ketika peserta didik mengerjakan soal ujian sejarah. Peserta didik dalam pembelajaran sejarah hanya pasif menerima materi tentang masa lampau yang sulit untuk dicerna dan memerlukan hafalan untuk mempelajarinya.

Mempelajari sejarah tidak ada artinya jika kita tidak dapat memahami nilai yang terkandung didalamnya, serta fungsi dan manfaatnya. Manusia pada umumnya senang menggunakan pengalaman sebagai pedoman memperbaiki hidupnya (Wiyanarti, 2012:2). Fungsi memahami sejarah adalah untuk meningkatkan pemahaman masa lampau, masa sekarang dan interelasinya dengan masa mendatang. Sejarah secara umum mempunyai fungsi dalam pendidikan menurut Kuntowijoyo (2013:20), yakni sebagai pendidikan (1) moral; (2) penalaran; (3) politik; (4) kebijakan; (5) perubahan; (6) masa depan; (7) keindahan; (8) ilmu bantu; (9) latar belakang; (10) rujukan; dan (11) bukti.

Manfaat memahami sejarah bagi peserta didik agar mereka bisa menentukan langkah yang benar dalam mengambil keputusan. Materi pokok pembelajaran sejarah merupakan produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada, oleh sebab itu dalam pembelajaran sejarah harus lebih cermat dan kritis. Pendidikan sejarah di SMA lebih menekankan pada perspektif kritis-logis dengan pendekatan historis-sosiologis (BSNP, 2006:viii). Sejarah hendaknya dijadikan pelajaran bermakna untuk peserta didik. Pembelajaran sejarah di sekolah harus menekankan pada pengembangan kemampuan atau keterampilan mencari atau mengumpulkan jejak-jejak sejarah. Melalui analisis kritis terhadap bukti-bukti sejarah, keterampilan menginterpretasikan serta merangkai fakta-fakta dan kemampuan menulis cerita sejarah secara sederhana.

Terdapat kesenjangan antara tuntutan paradigma baru dengan kenyataan yang terjadi di sekolah. Paradigma baru mengharapkan pendidik dan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan di sekolah hanya pendidik saja

yang aktif menjelaskan. Observasi yang dilakukan di SMAN Arjasa pada tanggal 29 Januari 2014, diperoleh data bahwa metode yang digunakan pendidik adalah ceramah, diskusi dan penugasan. Hal tersebut diperkuat dengan observasi dalam RPP yang dibuat pendidik sejarah bahwa dalam satu semester penggunaan metode ceramah sebanyak 47%, diskusi 20%, penugasan 33%. Pembelajaran konvensional menurut Ruseffendi (2005: 17), adalah pendidik dianggap sebagai gudang ilmu, pendidik bertindak otoriter, pendidik mendominasi kelas. Pendidik mengajarkan ilmu, pendidik langsung memberikan pernyataan, pendidik membuktikan contoh-contoh soal. Peserta didik mendengarkan, meniru pola-pola yang diberikan pendidik, mencontoh cara-cara pendidik menyelesaikan soal.

Berdasarkan observasi pada proses pembelajaran sejarah di SMAN Arjasa, pendidik menggunakan metode ceramah karena bahan pelajaran yang akan disampaikan cukup banyak sementara waktu yang tersedia sangat terbatas. Pendidik kurang mendorong peserta didik berpikir kritis dan mengekspresikan pendapatnya secara bebas untuk menyelesaikan permasalahan dalam proses diskusi. Tes yang dilakukan pendidik untuk mengukur hasil belajar menggunakan soal tes pilihan ganda. Soal pilihan ganda tidak bisa mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik, kurang efektif mengukur pemecahan masalah, dan kurang untuk mengukur kemampuan mengorganisir dan mengekspresikan ide peserta didik. Penyebabnya pendidik kurang memahami tentang cara mendesain soal uraian yang menuntut peserta didik berpikir kritis.

Peserta didik kelas X IS -2 SMAN Arjasa, kurang mampu untuk menyampaikan dan mempertahankan pendapat, kurang mampu membandingkan dan mengevaluasi argumen peserta didik lainnya, belum mampu menganalisis jawaban serta memecahkan masalah dari suatu pertanyaan. Berdasarkan pernyataan empat peserta didik kelas X IS -2 pada saat wawancara, peserta didik menganggap pembelajaran sejarah tidak menarik minat untuk dipelajari, peserta didik tidak aktif dalam bertanya, tidak memperhatikan pendidik, dan mengobrol dengan temannya. Didukung dengan data hasil belajar peserta didik yang dilakukan saat observasi tanggal 29 Januari 2014, hasil belajar pada mata pelajaran sejarah dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian secara klasikal pada

materi sebelumnya yaitu pada K.D. 1, bahwa kelas X IS -2 menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik kelas X IS -1 = 77% ; kelas X IS-2 = 61%; kelas X IS -3 = 79%; kelas X IS -4 = 73%. Ketuntasan secara individu atau perorangan di kelas X IS -2 berdasarkan KKM, peserta didik yang tidak tuntas dalam belajar mencapai 39%. Berdasarkan data hasil belajar peserta didik tersebut dapat disimpulkan tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas X IS -2 lebih rendah dibandingkan dengan kelas X IS yang lainnya di SMA Negeri Arjasa Jember.

Interaksi peserta didik dengan peserta didik lain saat pembelajaran sejarah berlangsung cenderung mengobrol dengan teman sebangkunya dan tidak memperhatikan pendidik. Pendidik dalam proses pembelajaran juga tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis materi yang ada. Peserta didik ketika disuruh membaca literatur yang terkait dengan sejarah cenderung malas, karena dalam materi sejarah hanya mempelajari peristiwa yang diulang-ulang mulai dari SD hingga SMA.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik menyebabkan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum 2013 bahwa tidak tercapai. Pembelajaran sejarah harus mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama, dengan kemampuan intelektual yang dimiliki peserta didik (Kemendikbud, 2013:8). Usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien, guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT) dapat melatih peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan imajinatif. *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) menuntut peserta didik menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta dan melahirkan imajinatif atas ide-ide lokal dan tradisional, sehingga dapat meningkatkan peserta didik untuk berfikir mandiri (Swidler, 2013:1). *Deep dialogue/critical thinking* (DD/CT) menekankan pada nilai, sikap, kepribadian, mental, emosional dan spiritual sehingga peserta didik belajar dengan menyenangkan dan bergairah. Pendekatan *scientific* adalah pendekatan yang

menggunakan langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran pada pendekatan *scientific* lebih mengutamakan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Proses pembelajaran semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan, dan berpikir kritis (Depdikbud, 2013:7). Dalam pembelajaran sejarah dengan metode DD/CT dengan pendekatan *scientific* adalah menuntut untuk mampu berpikir kritis dan imajinatif, menggunakan logika dan menganalisis fakta-fakta.

Kelebihan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* bagi pendidik dan peserta didik yaitu, memperoleh pengetahuan, pengalaman dan membiasakan keduanya untuk saling membelajarkan (Kamdi, 2007:30). Penelitian dalam *Global Dialogue Institute* (2013) Menyatakan *Deep Dialogue* (dialog mendalam) adalah percakapan antara orang-orang dalam hubungan interpersonal, saling ada keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan yang diwujudkan sebagai dialog. *CriticalThinking* (berpikir kritis) ialah kegiatan berpikir dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat serta melaksanakannya secara benar. Penelitian yang dilakukan Swidler (2013:3) menyatakan bahwa metode DD/CT menuntut peserta didik untuk berusaha untuk memahami setepat mungkin apa yang dipikirkan. Peserta didik diharapkan untuk berpikir kritis guna memahami, menganalisis, masalah yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan *Deep Dialogue Critical Thinking* (DD/CT) dengan Pendekatan *Scientific* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IS -2 SMAN Arjasa Tahun Ajaran 2013/2014”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- 1) apakah penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X IS -2 SMAN Arjasa?
- 2) apakah penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X IS -2 SMAN Arjasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* dalam pembelajaran sejarah di kelas X IS -2 SMAN Arjasa.
- 2) untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* dalam pembelajaran sejarah di kelas X IS -2 SMAN Arjasa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni :

- 1) bagi pendidik, sebagai masukan dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, khususnya mata pelajaran sejarah.
- 2) bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 3) bagi sekolah yang diteliti, memberikan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di SMAN Arjasa.
- 4) bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi tentang paparan singkat mengenai pembelajaran sejarah, kemampuan berpikir kritis peserta didik, hasil belajar peserta didik, *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dengan pendekatan *Scientific* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik serta memaparkan tentang penelitian yang relevan dengan metode *Deep Dialogue/ Critical Thinking*(DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*.

2.1 Pembelajaran Sejarah

Sistem pembelajaran adalah kesatuan dari beberapa komponen pembelajaran yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen pembelajaran meliputi: peserta didik, pendidik, kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran, sumber belajar, proses pembelajaran, fasilitas, lingkungan dan tujuan (Reigeluth, 1999:11). Pembelajaran sejarah adalah proses mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik melalui pesan-pesan sejarah agar menjadi bangsa yang arif dan bermartabat(Walsh, 1967:15). Pembelajaran sejarah adalah proses pembelajaran untuk menanamkan nilai pesan sejarah kepada peserta didik.

Pembelajaran sejarah harus mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama, dengan kemampuan intelektual yang dimiliki peserta didik (Kemendikbud, 2013:8).Pembelajaran sejarah menurut kurikulum 2013 dilakukan dengan menggunakan pendekatan *scientific* melalui mengamati, menanya, mencoba, dan menganalisis materi sejarah.Mata pelajaran sejarah penting dipelajari untuk mengingat kembali masa lalu agar menjadi pedoman suatu bangsa untuk masa yang akan datang. Tujuan pembelajaran sejarah menurut Depdiknas (2004:6) adalah peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau.

Karakteristik mata pelajaran sejarah yang relevan dengan kemampuan berpikir kritis menurut BSNP (2006:viii)adalah pembelajaran sejarah harus lebih

cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber yang bersifat obyektif. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu peserta didik memecahkan permasalahan yang dihadapi dan memahami materi-materi pelajaran sejarah.

Karakteristik materi sejarah sesuai dengan Permendiknas no 22 tahun 2006 diantaranya: (1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan, patriotisme nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; (2) memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; (3) menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; (4) sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan yang sehari-hari.

Pembelajaran sejarah mempunyai arti penting menurut Mays (dalam Soewarso 2000:2), yaitu (1) sejarah dapat mengembangkan wawasan peserta didik tentang masa lampau; (2) sejarah berperan dalam pembentukan kepribadian peserta didik; (3) sejarah mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan intelektualnya. Pembelajaran sejarah menuntut peserta didik untuk aktif dan kritis dalam merekonstruksi materi pelajaran sejarah.

Mata pelajaran sejarah diberikan semata-mata untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa. Mata pelajaran setingkat SMA harus diberikan secara kritis, karena pembelajaran pada kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik berpikir kritis, kreatif dan inovatif (Kuntowijoyo, 2013:3). Mempelajari sejarah diharapkan peserta didik mampu berpikir kritis sehingga dapat mengambil manfaat-manfaat dalam belajar sejarah.

2.2 Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/ CT)

Proses pembelajaran merupakan proses dialog. Sebagai proses dialog, praktek pembelajaran memerlukan prasyarat kesiapan fisik dan mental pelaku penyampai pesan dan penerima pesan pembelajaran. Secara sederhana, dialog

adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang memiliki pandangan berbeda-beda untuk bertukar ide, informasi dan pengalaman. *Deep dialogue* (dialog mendalam), adalah percakapan diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan (GDI, dalam Kamdi, 2007:26). *Critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar (Kamdi, 2007:26). Indikator dalam berpikir kritis menurut Chance (1986) dikelompokkan menjadi 7 aspek, yaitu: (1) menyampaikan pendapat; (2) mempertahankan pendapat; (3) memecahkan masalah; (4) membuat perbandingan; (5) menarik kesimpulan; (6) menganalisis fakta; (7) mengevaluasi argumen.

Pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dapat melatih peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan imajinatif, sehingga dapat meningkatkan peserta didik untuk berfikir mandiri. Sistem pembelajaran akan lebih efektif karena pembelajaran ini tidak hanya mengacu pada pendidik, tapi juga kepada peserta didik. Peserta didik juga dilatih untuk berani berbicara di depan kelas.

Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT) dapat diartikan transformasi diri melalui pembukaan diri sendiri terhadap orang lain yang mempunyai pola pikir berbeda. DD/CT merupakan proses yang diharapkan dapat membentuk pola pikir yang bisa memahami cara pandang serta menghargai pendapat orang lain (Swidler, 2000:105). Biasanya dalam suatu pembelajaran, pendidik yang membelajarkan peserta didik. Hal ini berbeda dengan metode *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT), baik pendidik maupun peserta didik akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Peserta didik memiliki hak untuk berbicara secara kritis di kelas yang kemudian ditanggapi dan didampingi oleh pendidik. Hubungan antara pendidik dan peserta didik akan terbina secara dialogis kritis. Pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) membiasakan pendidik dan peserta didik untuk saling membelajarkan, dan belajar hidup dalam keberagaman.

Fokus kajian DD/CT dikonsentrasikan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Peserta didik yang belajar di kelas yang menggunakan metode DD/CT, diharapkan akan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang lebih baik. Peserta didik juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap dirinya dan orang lain, Oleh karena itu akan memperkuat penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan. Ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan DD/CT menurut Ngalimun (2012:77), yaitu:

- 1) peserta didik dan pendidik nampak aktif;
- 2) mengoptimalkan potensi kecerdasan peserta didik;
- 3) menggunakan pendekatan dialog mendalam dan berpikir kritis;
- 4) peserta didik dan pendidik dapat menjadi pendengar, pembicara, dan pemikir yang baik;
- 5) dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari;

Adanya inovasi-inovasi di bidang pendidikan akan memberikan harapan besar bagi peningkatan mutu lulusan pendidikan. Peningkatan sumber daya manusia (SDM) diharapkan dapat membantu Indonesia menjadi negara yang lebih maju.

2.2.1 Pengembangan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT)

Pengembangan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* DD/CT yang diimplementasikan secara tahap demi tahap seperti proses pembelajaran pada umumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (dalam Kamdi, 2007:33) yakni:

- 1) Tahap pra instruksional

Tahap pra instruksional merupakan tahap awal yang ditempuh pada saat memulai proses pembelajaran, antara lain melalui kegiatan:

- a. memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai dari pelajaran yang sudah dibelajarkan

- b. mengajukan pertanyaan pada peserta didik mengenai bahan yang telah dibelajarkan
 - c. mengulang secara singkat semua aspek yang telah dibelajarkan
- 2) Tahap instruksional
- Tahap instruksional merupakan tahap pemberian atau pelaksanaan kegiatan pembelajaran yakni:
- a. materi, tugas dan contoh-contoh
 - b. penggunaan alat bantu untuk memperjelas perolehan belajar
 - c. serta menyimpulkan hasil pembelajaran.
- 3) Tahap evaluasi
- Tahap evaluasi dan tindak lanjut adalah tahap yang diperlukan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional.
- Metode DD/CT merupakan metode yang membantu pendidik untuk menjadikan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Dalam DD/CT pembelajaran terpusat pada peserta didik (*student centered*), namun demikian pendidik harus tetap memantau dan mengarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.2.2 Prinsip-prinsip dalam *Deep Dialogue/ Critical Thinking*(DD/CT)

Metode DD/CT mempunyai prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penerapannya. Terdapat 7 prinsip dalam penerapan pembelajaran metode DD/CT menurut Swidler (2013:1-7) yaitu:

1) Pemahaman Diri

Pertemuan diri sendiri dengan orang lain akan membuat kita menyadari bahwa orang lain akan memiliki pandangan yang berbeda dengan kita. Perbedaan pandangan seperti ini akan tampak pada proses pembelajaran, khususnya ketika peserta didik mendiskusikan tentang materi pelajaran. Dialog mendalam yang melibatkan berpikir kritis akan membuat peserta didik memahami perbedaan pikiran antar sesama teman tanpa adanya pemaksaan. Pembelajaran akan menyenangkan jika peserta didik bisa saling menghargai pendapat.

2) Transformasi diri melalui empati

Sikap yang berbeda antara peserta didik membuat mereka mempelajari kebiasaan, bahasa, tata cara, pola kehidupan orang lain sehingga menumbuhkan pengendalian dan penguasaan diri. Pembiasaan sikap yang seperti ini dalam metode pembelajaran DD/CT diharapkan akan membantu pembentukan watak peradaban bangsa yang bermartabat. Peserta didik akan mendapatkan jaminan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang memberikan pengalaman.

3) Pembiasaan diri

Pembiasaan diri merupakan usaha untuk bisa memahami pandangan dan pendapat orang lain. Pembiasaan diri dapat dilakukan pada saat diskusi. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka memiliki sikap kehati-hatian kesimpulan atau penilaian terhadap orang lain.

4) Memperluas Visi

Setelah mengetahui bahwa pandangan dan pengetahuan berbeda dengan orang lain, maka peserta didik akan memikirkan cara agar bisa memahami pikiran orang lain dengan pikiran yang terbuka.

5) Paradigma Baru

Dialog dan pemikiran secara kritis membangkitkan paradigma baru secara radikal. Peserta didik akan mulai menyadari bahwa perspektifnya dengan orang lain berbeda. Peserta didik harus mempertahankan pendapatnya, sehingga mereka tidak akan mengabaikan orang lain serta tetap pada pendiriannya.

6) Kebangkitan Global

Banyaknya perbedaan pandangan akan memperkaya pemahaman diri terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Peserta didik harus memiliki: (a) pemahaman mendalam terhadap diri sendiri dan orang lain yang memiliki pemahaman yang berbeda-beda; (b) dialog yang dinamis, komunikatif, membuka diri terhadap orang lain, lingkungan masyarakat sekitar; (c) Kebangkitan global akan membawa kedewasaan sikap dan perilaku yang merupakan cahaya baru.

7) Transformasi Global

Kesadaran moral yang baru harus dipraktekkan dalam memahami dirinya sendiri ataupun orang lain. Kesadaran ini mengubah pola pikir dalam memahami keberadaan diri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

2.2.3 Langkah-langkah penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT)

Implementasi DD/CT perlu memperhatikan langkah-langkah yang ada. Langkah-langkah penerapan pembelajaran DD/CT menurut Kamdi (2007:35-39) adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

Proses pembelajaran dimulai dengan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai. Kemudian membangun komunitas, yang bertujuan mempersiapkan peserta didik berkonsentrasi sebelum mengikuti pembelajaran. Aktivitas pada tahap ini dilalui sebagai berikut :

Membuka pelajaran pendidik selalu mengajak peserta didik untuk berdoa atau hening menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Tujuan dari berdoa adalah memusatkan fisik, mental, perasaan, dan pikiran peserta didik agar mengikuti pembelajaran dengan mudah. Metode pembelajaran dengan DD/CT memiliki beberapa keunggulan seperti pembelajaran diawali dan diakhiri dengan “**hening**”. Hal ini selain dapat menciptakan situasi tenang sebelum pembelajaran, juga menghadirkan hati dan pikiran pendidik dan peserta didik pada pembelajaran. Kebiasaan selalu berdoa secara langsung telah mengajarkan peserta didik menjadi insan yang religius.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan ini sebagai pengembangan dan pengorganisasian materi pembelajaran. Adapun tahapan yang dilalui sebagai berikut :

Tahap pertama, pendidik melaksanakan kegiatan dengan menggali informasi dengan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi untuk menciptakan kondisi dialog mendalam dan berpikir kritis. Pada tahap ini peserta didik diberikan pengalaman melalui proses usaha menemukan

informasi antar sesama. Setiap perbedaan pendapat, pandangan dan pemikiran harus dikomunikasikan. Sehingga dalam diri peserta didik tertanam rasa menerima dan menghormati perbedaan, toleransi, empati dan terbuka. Konsep dan definisi digali oleh peserta didik melalui *Concept Attainment*. Proses kegiatan ini adalah membangun ketercapaian sebuah konsep sampai pengertian atau definisi. Tujuan dari kegiatan ini adalah (1) memotivasi dan menumbuhkan kesadaran bahwa pendidik dan peserta didik sama-sama belajar. Pendidik hanyalah salah satu sumber, peserta didik dan sumber-sumber lain ada disamping pendidik; (2) memberi bukti pada peserta didik bahwa kemampuan menyusun definisi atau pengertian juga dapat dilakukan peserta didik; (3) memberi pengalaman belajar menuju ketuntasan belajar bermakna, bukan ketuntasan materi saja.

3) Kegiatan Akhir

Tahap ini merupakan tahap pengambilan simpulan dari semua yang dibelajarkan, sekaligus penghargaan atas segala aktivitas peserta didik. Tahap ini dilakukan penilaian hasil belajar.

Tahap berikutnya adalah **refleksi**. Kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran yang penting dalam DD/CT. Kegiatan ini bukan menyimpulkan materi pembelajaran, tetapi pendapat peserta didik tentang apa saja yang dirasakan, dialami dan dilakukan di masa lalu. Peserta didik menyampaikan secara bebas perasaan dan keinginan yang terkait dengan pembelajaran.

2.3 Pendekatan *Scientific*

Pendekatan adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, pendekatan ialah pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Trianto, 2007:85). Pendekatan adalah proses pembelajaran yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pendekatan *Scientific* adalah pendekatan yang diterapkan pada kurikulum 2013. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan yang dilakukan dalam

pembelajaran pada kurikulum sebelumnya. Pada setiap langkah inti proses pembelajaran, pendidik akan menggunakan langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah.

Kriteria pendekatan *Scientific* menurut Kemendikbud (2013:8-10) sebagai berikut :

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu. Bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan pendidik, respon peserta didik dan interaksi edukatif pendidik-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta merta. Pemikiran subjektif atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Dari uraian kriteria pendekatan ilmiah, maka peserta didik perlu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis akan mendorong peserta didik mengembangkan pola pikirnya dalam merespon materi pembelajaran. Proses pembelajaran kurikulum 2013 lebih menekankan pada kompetensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan *Scientific*. Langkah pembelajaran dengan pendekatan *Scientific* menurut Permendikbud no. 81 tahun 2013 lampiran IV, Proses pembelajaran terdiri atas pengalaman belajar pokok yaitu: (a) mengamati; (b) menanya; (c)

mengumpulkan informasi; (d) mengasosiasi; dan (e) mengkomunikasikan. Kelima pokok pembelajaran tersebut dapat dilihat seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi Yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, dan melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, kesabaran, ketelitian dan kemampuan membedakan informasi yang umum dan khusus, kemampuan berpikir analitis, kritis, deduktif, dan komprehensif
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati. (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk <i>critical minds</i> yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan eksperimen - membaca sumber lain selain buku teks - mengamati objek/kejadian/aktivitas - wawancara dengan nara sumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasikan/ mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengolah informasi dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen 	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras,

	<p>maupun kegiatan mengamati atau mengumpulkan informasi.</p> <p>- Pengolahan informasi dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari sumber yang memiliki pendapat berbeda dan bertentangan.</p>	<p>kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.</p>
Mengkomunikasikan	<p>-Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya</p>	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.</p>

(Kemendikbud, 2013:285-287),

Langkah pembelajaran dengan pendekatan *Scientific* menurut tabel diatas diperinci sesuai dengan Kemendikbud (2014:33-36) sebagai berikut:

a. Mengamati

Metode mengamati bermanfaat untuk memenuhi rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran sangat bermakna. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah diantaranya: (1) menentukan objek yang akan diobservasi; (2) membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi; (3) menentukan secara jelas data-data yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder; (4) menentukan tempat observasi; (5) menentukan observasi untuk mengumpulkan data; (6) menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi.

b. Menanya

Kegiatan menanya dalam proses pembelajaran dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami peserta didik. Untuk

memancing peserta didik agar aktif bertanya, sebaiknya pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.

c. Mengumpulkan informasi/ eksperimen

Kegiatan pembelajaran dengan mengumpulkan informasi/ eksperimen antara lain: (1) melakukan eksperimen; (2) membaca sumber lain selain buku teks; (3) mengamati objek/ kejadian/ aktivitas; (4) wawancara dengan nara sumber.

d. Mengasosiasi/ mengolah informasi

Dalam kegiatan mengasosiasi/ mengolah informasi terdapat kegiatan menalar. Kegiatan menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan *Scientific* yang dianut dalam kurikulum 2013 menggambarkan bahwa pendidik dan peserta didik harus berperan aktif dalam proses pembelajaran.

e. Mengkomunikasikan

Dalam kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan dengan pembelajaran kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan pendidik lebih bersifat direktif atau menajer belajar, sedangkan peserta didik harus lebih aktif pada proses pembelajaran.

Pendekatan *Scientific* dipilih sebagai pendekatan dalam kurikulum 2013, agar peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri dengan aktivitas ilmiah. Implementasi pendekatan *Scientific* pada penelitian pembelajaran sejarah ini adalah seperti tabel dibawah ini :

Tabel 2.2 Kegiatan Pembelajaran dengan Pendekatan *Scientific*

Topik/ tema	Membandingkan peradaban dunia dan Indonesia
Kompetensi Dasar	3.11 Menganalisis perbandingan peradaban awal dunia dan Indonesia serta keterkaitannya dengan manusia masa kini dalam cara berhubungan dengan lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan dan sosial. 4.11 Menyajikan hasil analisis peradaban

	<p>awal dunia dan Indonesia serta keterkaitannya dengan manusia masa kini dalam cara berhubungan dengan lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan, dan sosial, dalam berbagai bentuk presentasi.</p>
Tujuan Pembelajaran	<p>Melalui diskusi, mengamati dan membaca referensi peserta didik dapat:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan munculnya peradaban (Mesir, Yunani dan Romawi).2. Menjelaskan bentuk-bentuk peradaban di (Mesir, Yunani dan Romawi).3. Menganalisis perbandingan peradaban (Mesir, Yunani dan Romawi) dengan Indonesia pada aspek lingkungan.4. Menganalisis perbandingan peradaban (Mesir, Yunani dan Romawi) dengan Indonesia pada aspek hukum.5. Menganalisis perbandingan peradaban (Mesir, Yunani dan Romawi) dengan Indonesia pada aspek kepercayaan.6. Menganalisis perbandingan peradaban (Mesir, Yunani dan Romawi) dengan Indonesia pada aspek pemerintahan.7. Menganalisis perbandingan peradaban (Mesir, Yunani dan Romawi) dengan Indonesia pada aspek sosial.
Alokasi Waktu	2x45 menit

(Adaptasi Kemendikbud, 2014:76)

Tabel 2.3 Tahapan Pembelajaran dengan Pendekatan *Scientific*

Tahapan pembelajaran	Kegiatan
Mengamati	Pada kegiatan ini pendidik meminta peserta didik untuk mengamati gambar peta dunia (Mesir, Yunani dan Romawi) pada aspek lingkungan (daratan, iklim, batas-batas wilayah)
Menanya	Setelah proses mengamati, peserta didik akan diberi kesempatan pendidik untuk bertanya sesuai dengan pengamatannya.
Mengumpulkan informasi	Tindak lanjut dari bertanya adalah dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara, pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan berbagai informasi sesuai dengan K.D 3.11 yang dipelajari. Informasi yang dikumpulkan peserta didik akan menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya, yaitu memproses informasi satu dengan yang lainnya.
Mengasosiasikan	Hasil dari pengumpulan data melalui pengumpulan informasi tahap kemudian akan menjadi bahan bagi peserta didik untuk melakukan penalaran antara satu fakta dengan yang lainnya.
Mengkomunikasikan	Pada tahap ini peserta didik maupun kelompok akan menyampaikan hasil dari fakta yang ditemukan dan disimpulkan

(Adaptasi Kemendikbud, 2014:76-78)

2.4 Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah keterampilan yang diperlukan dalam mengetahui pemikiran peserta didik. Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang akan di

ukur pada penelitian ini yaitu: (1) menyampaikan pendapat; (2) mempertahankan pendapat; (3) memecahkan masalah; (4) membuat perbandingan; (5) menarik kesimpulan; (6) menganalisis fakta; (7) mengevaluasi argumen. Berpikir kritis membantu peserta didik mengkritik suatu materi pembelajaran melalui diskusi didasarkan pada pemikiran memahami subjek dan menganalisa masalah yang diajukan melalui suatu pertanyaan (Hashemi, 2011:64). Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik (Desmita, 2012:153). Berpikir kritis merupakan keterampilan memecahkan masalah-masalah yang ada, dengan cara menganalisis masalah, mencari alternatif solusi dari permasalahan dan kemudian memecahkan masalah-masalah tersebut.

Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman. Pemahaman yang dimaksud adalah memahami sesuatu yang dapat membuat kita mengerti apa yang di maksud di balik ide yang mengarahkan hidup kita sehari-hari. Pemahaman mengungkapkan makna yang terjadi di balik suatu kejadian (Johnson, 2007:185). Pendidik diharapkan mampu menerapkan pembelajaran yang dapat membangkitkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam diri peserta didik.

2.5 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu yang berlangsung secara terus-menerus (Slameto, 2010:28). Pengukuran hasil belajar berdasarkan pada kemampuan peserta didik untuk memfasilitasi pemikirannya dalam kehidupan nyata (Umamah, 2008:336-337). Hasil belajar peserta didik dapat diukur dari kemampuan peserta didik dalam kemampuannya memecahkan suatu masalah dengan berpikir kritis.

Terdapat tiga ranah hasil belajar yang dibedakan atas aspek-aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut adalah:

- 1) Ranah kognitif, terdapat enam proses kognitif menurut Bloom dalam (Anderson&Krathworlh, 2010:99-133), yaitu: mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), adalah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5),

mencipta (C6). Hasil belajar yang ingin dicapai dalam penelitian *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dengan pendekatan *Scientific* adalah kognitif analisis (C4). Dimensi proses kognitif (C4) adalah kemampuan memisahkan materi kedalam beberapa komponen dan menghubungkannya untuk memperoleh pemahaman atas konsep secara utuh.

Proses dimensi kognitif yang ingin dicapai adalah K.I 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah K.D 3.11 Menganalisis perbandingan peradaban awal dunia dan Indonesia serta keterkaitannya dengan manusia masa kini dalam cara berhubungan dengan lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan dan sosial

2) Ranah afektif

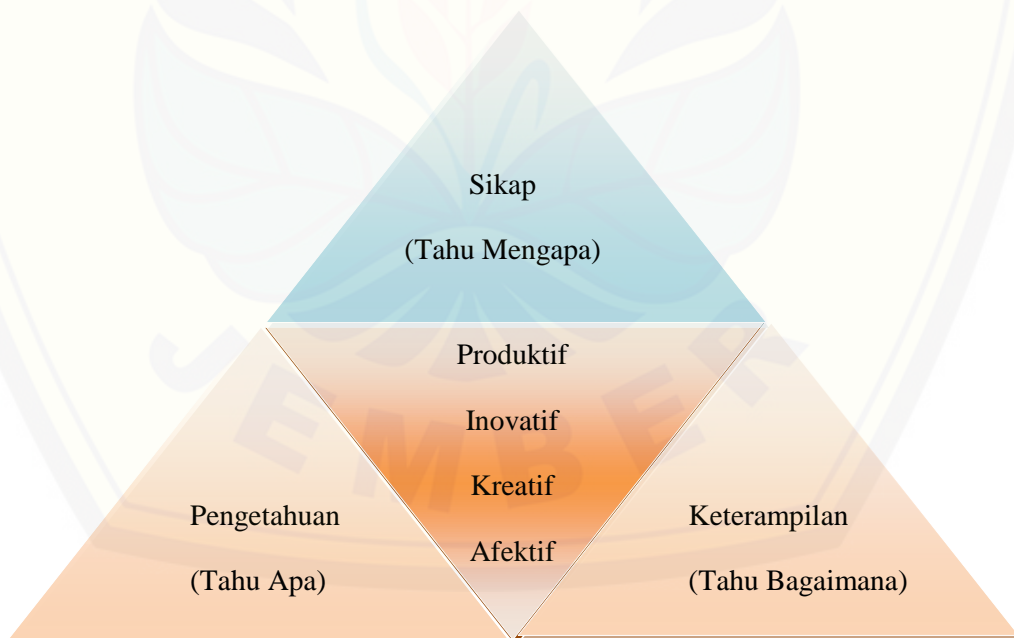
Ranah afektif adalah penilaian sikap pada saat pembelajaran berlangsung (Bloom dalam Sudjana, 2011:28). Hasil belajar afektif tampak pada saat pembelajaran berlangsung di tunjukkan dengan peserta didik memperhatikan pelajaran, semangat dalam belajar, menghargai pendidik dan peserta didik lain. Hasil belajar ranah afektif dalam penelitian ini tidak di ukur karena peneliti hanya menfokuskan pada penilaian proses dan produk dari penelitian ini.

3) Ranah psikomotor

Hasil belajar psikomotor akan terlihat pada keterampilan (*skill*) peserta didik. Hasil belajar psikomotor menurut Widja (1989:29) mempunyai enam aspek, diantaranya adalah (1) keterampilan dalam mencari dan mengumpulkan jejak-jejak sejarah, (2) keterampilan dalam mengeluarkan pendapat, (3) keterampilan menelaah materi sejarah, (4) keterampilan dalam mengajukan pertanyaan dan berinteraksi pada saat diskusi, (5) keterampilan bercerita. Hasil belajar psikomotor penelitian metode *Deep Dialogue/ Critical Thinking*

dengan strategi *Scientific* adalah K.I 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. K.D 3.11 Menyajikan hasil analisis peradaban awal dunia dan Indonesia serta keterkaitannya dengan manusia masa kini dalam cara berhubungan dengan lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan, dan sosial, dalam berbagai bentuk presentasi. Pada penelitian ini indikator psikomotor yang diukur menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Chance (1986), yaitu menganalisis fakta dan memecahkan masalah.

Terdapat tiga ranah pencapaian hasil belajar yang tertuang dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah yaitu: sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasikan. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1 Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah (Kemendikbud, 2013:11)

Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan menggamit transformasi

substansi atau materi ajar agar "tahu bagaimana". Ranah pengetahuansikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu apa". Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*), memiliki kecakapan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan (Kemendikbud, 2013:12). Pencapaian ketiga ranah (sikap, pengetahuan dan keterampilan) diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki kecakapan materi saja, melainkan mempunyai sikap dan keterampilan yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah.

2.6 Metode *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan Pendekatan *Scientific* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik

Metode DD/CT dengan pendekatan *Scientific* merupakan penerapan metode dan pendekatan yang menuntut peserta didik untuk berpikir secara kritis. Kemampuan berpikir kritis yang dimaksud adalah dengan menemukan fakta, menganalisis dan mengimplementasikannya dengan benar. *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dengan pendekatan *Scientific* termasuk dalam pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme. Sasaran pembelajaran DD/CT dengan pendekatan *Scientific* menurut Kemendikbud (2014:68) mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap dapat diperoleh dari aktivitas peserta didik melalui menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh dari aktivitas peserta didik dengan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sedangkan keterampilan diperoleh dari aktivitas peserta didik melalui mengamati, menalar, menyaji, dan mencipta. Proses pembelajaran sejarah akan menyenangkan dan bermakna jika pendidik menggunakan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dengan pendekatan *Scientific* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Penerapan DD/CT dengan pendekatan *Scientific* dalam proses pembelajaran akan membantu pendidik menciptakan suasana kelas yang aktif, kondusif dan menyenangkan. Pendidik dan peserta didik akan terjalin hubungan yang untuk saling membelajarkan. Pada penelitian *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dengan pendekatan *Scientific* dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik. Indikator kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Chance (1986) antara lain: (1) menyampaikan pendapat; (2) mempertahankan pendapat; (3) menarik kesimpulan; (4) membuat perbandingan; (5) mengevaluasi argumen. Hasil belajar peserta didik yang diukur adalah aspek kognitif dan psikomotor. Aspek psikomotor dengan indikator menganalisis fakta dan memecahkan masalah.

Pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* memiliki kelebihan. Kelebihan metode DD/CT dengan pendekatan *Scientific* adaptasi (Kamdi 2007:29-30 dan Kemendikbud 2014:75) sebagai berikut:

- 1) *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dengan pendekatan *Scientific* dapat digunakan melatih peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan imajinatif. Dengan menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta dan melahirkan imajinatif atas ide-ide lokal dan tradisional. Sehingga peserta didik mampu membedakan mana yang disebut berpikir baik dan tidak baik, mana yang benar dan tidak benar. Dialog mendalam dan berpikir kritis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman paling lengkap. Melalui dialog dan berpikir kritis peserta didik memahami bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Berpikir kritis membantu peserta didik menemukan nilai sekaligus menguji sikap mereka sendiri, serta menghargai nilai-nilai yang dipelajari.
- 2) *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dengan pendekatan *Scientific* merupakan dua sisi mata uang, dan merupakan hal *inherent* dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran DD/CT berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga memudahkan peserta didik mengerti dan memahami manfaat dari isi pembelajaran.

- 3) *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dengan pendekatan *Scientific* menekankan pada nilai, sikap, kepribadian, mental, emosional dan spiritual. Oleh karena itu peserta didik akan belajar dengan menyenangkan dan bersemangat.
- 4) Melalui pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dengan pendekatan *Scientific*, baik pendidik maupun peserta didik akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Dialog mendalam dan berpikir kritis mampu memasuki ranah intelektual, fisik, sosial, mental dan emosional seseorang.
- 5) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memberikan ruang untuk membangun kreativitas peserta didik.
- 6) Hubungan antara pendidik dan peserta didik akan terbina secara dialog kritis. Pembelajaran DD/CT membiasakan pendidik dan peserta didik untuk saling membelajarkan, dan belajar hidup dalam keberagaman.

Untuk mengimplementasikan langkah-langkah dalam penerapan metode DD/CT dan pendekatan *Scientific* dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 2.2 Langkah-langkah metode DD/CT dan pendekatan *Scientific*

Kegiatan	Fase DD/CT	Fase Scientific	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> Hening 		<ul style="list-style-type: none"> Pendidik mengucapkan salam Pendidik menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran (berdoa) Pendidik menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik menjawab salam Peserta didik mempersiapkan diri dan memperhatikan pendidik Peserta didik memperhatikan dan mendengarkan
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> Pembentukan Kelompok Menentukan topik pembelajaran Presentasi pendidik Penemuan konsep 	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati (Observasi) Menanya Mengumpulkan informasi Mengasosiasikan/mengolah informasi 	<ul style="list-style-type: none"> Pendidik membagi peserta didik menjadi 5 kelompok kecil Pendidik membagikan materi yang akan didiskusikan Pendidik memberikan berbagai bahan bacaan/ media kepada tiap-tiap kelompok Pendidik menerangkan secara garis besar materi yang akan didiskusikan oleh tiap kelompok dan memberikan kesempatan tiap kelompok untuk mengajukan pertanyaan sesuatu yang tidak dimengerti Pendidik membimbing peserta didik untuk menemukan informasi yang terkait tentang topik yang didiskusikan Pendidik memperhatikan 	<ul style="list-style-type: none"> Membentuk kelompok kecil Memperhatikan dan mendengarkan pendidik Peserta didik mengamati bahan yang diberikan pendidik Peserta didik memperhatikan pendidik dan menanyakan sesuatu yang tidak dimengerti Mengumpulkan informasi Mengolah informasi yang telah didapatkan dan mendiskusikan

	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi kelompok 	<p>diskusi yang dilakukan oleh tiap-tiap kelompok</p>	<p>dengan kelompoknya untuk menemukan konsep pokok bahasan, menetapkan, menganalisis dan memecahkan masalah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengkomunikasikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menyuruh tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian kesimpulan • Hening 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menyimpulkan materi yang telah di presentasikan oleh peserta didik • Pendidik mengakhiri pembelajaran dengan berdoa • Pendidik mengucapkan salam 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memperhatikan • Peserta didik berdoa • Peserta didik menjawab salam

(Adaptasi Kamdi, 2007:33 dan Kemendikbud 2013:285-287)

2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trianasari (2006) dengan menerapkan metode pembelajaran DD/CT dengan judul “Penerapan Metode *Deep Dialogue And Critical Thinking* (DDCT) dengan Pendekatan *Problem Solving* dalam Pembelajaran Fisika Di SMA”. Hasil analisis menunjukkan peningkatan presentase aktivitas peserta didik memperhatikan pendidik dan hasil belajar peserta didik dari pertemuan awal hingga akhir yaitu sebesar 82% dan 84,85%. Terbukti bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan metode pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Problem Solving* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik di SMA Negeri Rambipuji Kelas XI IPA.

Penelitian yang dilakukan Sugiyanto (2008) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Materi Pokok Himpunan Peserta didik Kelas I MMI Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu Lenteng Sumenep Tahun Ajaran*

2008–2009. Dari tabel hasil uji-t dengan program SPSS 12, nilai $t_{hitung} = 2,465$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,67$ dengan taraf signifikan 5%. Kriteria penolakan/penerimaan hipotesis dalam penelitian ini adalah Hipotesis kerja (H_1) diterima jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan H_1 di tolak jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran DD/CT dalam meningkatkan prestasi belajar matematika, peneliti mengkonsultasikan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari hasil analisis ditemukan bahwa nilai $t_{hitung} = 2,465 > t_{tabel} = 1,67$ dengan yang berarti H_1 diterima dan H_0 di tolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran DD/CT dalam meningkatkan prestasi belajar matematika pada materi pokok himpunan peserta didik kelas I MMI Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu Lenteng Sumenep Tahun Ajaran 2008 – 2009.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisiyah (2010) dengan judul “Penerapan Pendekatan *Deep Dialogue/ Critical Tinking* (DD/CT) Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Sukowono Tahun Pembelajaran 2009/2010”. Indikator yang dinilai dalam kualitas proses pembelajaran adalah memperhatikan dan menyimak penjelasan materi, aktivitas siswa dalam kerja kelompok, aktivitas siswa dalam mempresentasikan, berargumentasi, memimpin dan berinteraksi dalam diskusi, aktivitas siswa ketika berdiskusi dan kerjasama kelompok. Hasil analisis menunjukkan pada hasil belajar dengan pendekatan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) pada siklus 1 dikategorikan tidak tuntas. Ketidak tuntas disebabkan hasil ulangan siklus 1 yang mendapat nilai ≥ 70 hanya 21 siswa, sedangkan dengan nilai 56-69 sebanyak 18 siswa dengan ketuntasan klasikal mencapai 54%. Pada siklus 2 mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan aktivitas siswa menjadi lebih aktif karena siswa diberi tanggung jawab masing-masing dan bersemangat untuk mendiskusikan bersama dengan kelompoknya. Hasil penelitian pada siklus 2 dikatakan berhasil karena ketuntasan klasikal dari hasil belajar siswa sebesar 87% dengan nilai ≥ 70 sebanyak 34 siswa dan yang mendapat nilai ≤ 70 sebanyak 5 peserta didik dengan presentase 13%. Pada siklus 3 hampir seluruh siswa terlihat antusias untuk

mengikuti pelajaran, hasil penelitian dikatakan meningkat dan dikategorikan tuntas yaitu dilihat dari keaktifan siswa dan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan Budiningsih (2010) dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Deep Dialogue* dan Kemampuan Awal Terhadap Pemahaman Materi Kuliah Belajar dan Pembelajaran” dalam penelitian yang ini tidak terdapat perbedaan nyata pemahaman materi mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran antara mahasiswa didik yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *Deep Dialogue/CT* dengan mahasiswa didik yang belajar dengan strategi pembelajaran ceramah, presentasi dan tanya-jawab. (Fhitung= 1,60 dan Ftabel = 3,92, pada t.s 0,05). Nilai rata-rata pada kelompok perlakuan 19,97 sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol 17,98. Hasil penelitian menunjukkan (1) tidak terdapat perbedaan nyata pemahaman materi mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran antara mahasiswa yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *deep dialogue/critical thinking* dengan mahasiswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ceramah, presentasi dan tanya-jawab. (Fhitung = 1,60 dan Ftabel = 3,92, pada t.s 0,05). Nilai rata-rata pada kelompok perlakuan 19,97 sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol 17,98; (2) tidak terdapat perbedaan nyata pemahaman mahasiswa pada materi kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran antara mahasiswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan mahasiswa yang memiliki kemampuan awal rendah. (Fhitung = 0,01 dan Ftabel = 3,92, pada t.s 0,05). Nilai rata-rata pada kelompok mahasiswa yang memiliki kemampuan awal tinggi adalah 18,88 sedangkan kelompok mahasiswa yang memiliki kemampuan awal rendah 19,00; (3) tidak terdapat interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran *Deep Dialogue/CT* dengan kemampuan awal terhadap pemahaman mahasiswa pada materi mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. (Fhitung = 0,92 dan Ftabel = 3,96, pada t.s 0,05)

Penelitian yang dilakukan Atsnan dan Gazali (2013) “Penerapan Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Materi Bilangan (Pecahan)”. Pendekatan *Scientific* menjadi *trending topic* pada pelaksanaan kurikulum 2013. pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* ini lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hasil

penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50 – 70 persen.

Peneliti tidak menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang *Deep Dialogue Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar sejarah. Peneliti ingin menerapkan metode pembelajaran *Deep Dialogue and Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar sejarah. Pembelajaran dengan metode *Deep Dialogue and Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* dapat meningkatkan ketuntasan belajar juga dapat membangkitkan minat belajar untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis.

2.8 Kerangka Berpikir

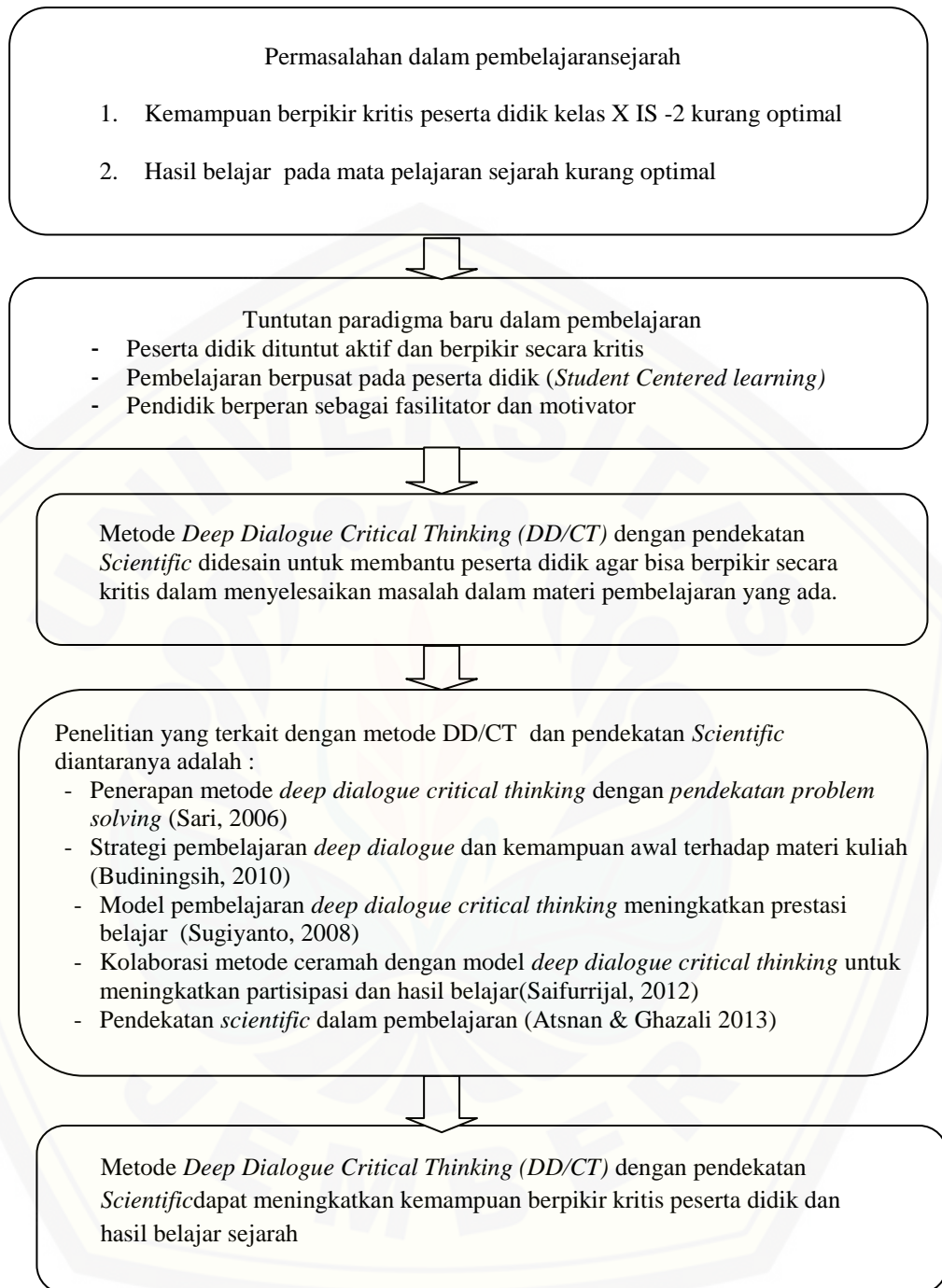
Sejarah sebagai ilmu harus disampaikan dengan pendekatan keingintahuan “mengapa dan bagaimana” suatu peristiwa terjadi. Pelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran yang tidak penting, kuno dan cenderung diremehkan. Mayoritas peserta didik menempatkan pelajaran sejarah dalam level yang lebih rendah dibanding pelajaran lain yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, disaat arus pengaruh asing sedang deras-derasnya mengalir masuk ke Indonesia, semakin sedikit sarana untuk membentenginya. Peran pelajaran sejarah sebagai salah satu peneguh identitas bangsa hampir tidak nampak karena anak bangsa sendiri sudah nyaris tak ada pemahaman dan penghargaan lagi terhadap sejarah-sejarah yang telah dilalui bangsanya.

Paradigma baru pembelajaran menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran (Permendikbud, 2013:1). Pembelajaran berpusat pada peserta didik, sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan peserta didik. Paradigma baru dalam pembelajaran juga menuntut

peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Berpikir kritis adalah pengambilan keputusan rasional tentang apa yang diyakini dan harus dilakukan (Slavin,2006:40). Berpikir kritis dapat membantu peserta didik untuk membuat keputusan yang tepat dengan cara melaksanakan proses menggali, mengenali, dan menilai segala untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Penggunaan metode dan pendekatan yang kurang tepat dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Permasalahan dalam pembelajaran khususnya kelas X IS -2, yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut diketahui pada saat observasi yang dilakukan, bahwa peserta didik kelas X IS -2 memandang bahwa mata pelajaran sejarah memerlukan banyak hafalan, yang menyebabkan peserta didik merasa bosan. Pembelajaran sejarah di kelas X IS 3 pendidik hanya terfokus pada LKS dan ceramah serta pendidik kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penerapan metode yang kurang tepat mengakibatkan hasil belajar sejarah kelas X IS -2 lebih rendah dibanding dengan kelas X IS lainnya. Melihat kondisi yang seperti ini maka peran pendidik sangat dibutuhkan dalam pemilihan metode maupun pendekatan yang akan digunakan dalam pembelajaran sejarah.

Metode pembelajaran *Deep Dialogue and Critical Thinking* dan pendekatan *Scientific* merupakan variasi metode dan pendekatan yang mengacu peserta didik untuk menemukan dan menyelesaikan masalah. Pembelajaran *Deep Dialogue and Critical Thinking* dan pendekatan *Scientific* sangat diharapkan partisipasi aktif seluruh peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, serta berargumentasi. Dengan demikian pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Peserta didik akan merasa bahwa belajar sejarah akan menjadi menyenangkan. Dibawah ini adalah kerangka berpikir penelitian metode DD/CT dengan pendekatan *Scientific*

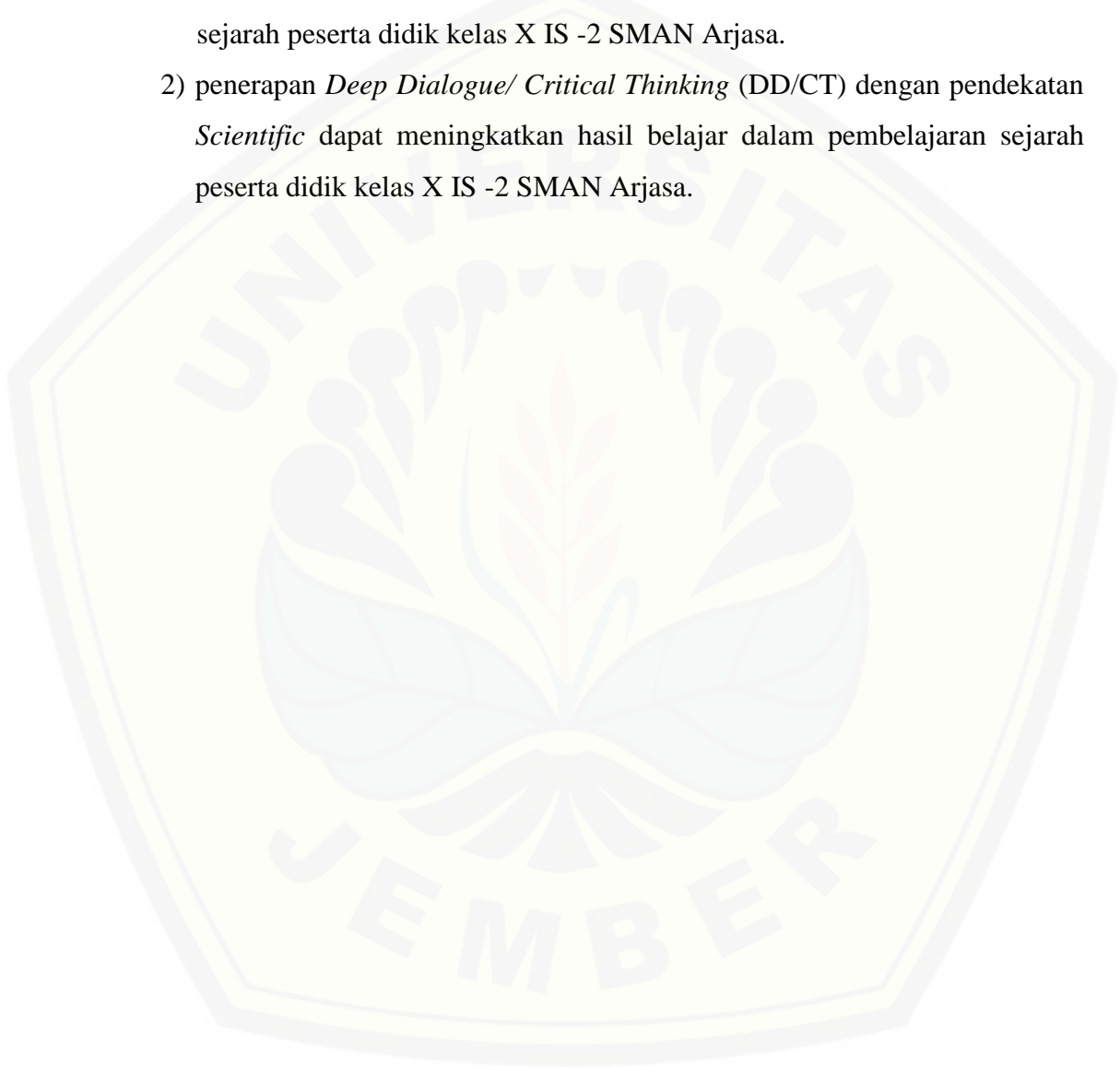


Gambar 2.2 Alur Kerangka Berfikir

2.9 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat dirumuskan tindakan sebagai berikut:

- 1) penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran sejarah peserta didik kelas X IS -2 SMAN Arjasa.
- 2) penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran sejarah peserta didik kelas X IS -2 SMAN Arjasa.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab 3 memaparkan hal-hal yang terkait dengan metode penelitian, yaitu: (1) tempat penelitian; (2) subyek penelitian; (3) definisi operasional; (4) pendekatan dan jenis penelitian; (5) rancangan penelitian; (6) metode pengumpulan data; (7) analisis data; (8) indikator kinerja.

3.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi atau benda-benda yang berada di tempat penelitian (Arikunto, 2010:80). Penelitian *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* dilakukan di SMAN Arjasa. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014. Beberapa pertimbangan penetapan tempat penelitian ini adalah:

- 1) adanya kesediaan pihak SMAN Arjasa dijadikan sebagai tempat penelitian;
- 2) belum pernah diadakan penelitian tentang penerapan metode pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* pada mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar;
- 3) pendidik SMA Arjasa belum pernah menggunakan metode pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* pada mata pelajaran sejarah;
- 4) pendidik sejarah menyetujui adanya penelitian ini
- 5) karakteristik sekolah, peserta didik dan pendidik telah teridentifikasi dengan baik.

3.2 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMAN Arjasa kelas X IS - 2 tahun pelajaran 2013/2014. Kelas X IS -2 di sekolah ini terdiri dari 35 peserta didik. Penentuan subyek penelitian didasarkan pada pengamatan aktivitas peserta didik yang kurang aktif. Hal ini terbukti pada saat peserta didik kurang memperhatikan pendidik, tidak aktif bertanya, dan tidak mampu menjawab soal

yang memerlukan analisis. Subyek penelitian juga ditentukan dari hasil belajar sejarah peserta didik yang diperoleh peneliti dalam bentuk dokumen nilai hasil belajar peserta didik.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional ini diberikan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam mengartikan judul penelitian. Berikut disajikan definisi operasional judul penelitian. Beberapa kata kunci yang akan di jelaskan dalam penelitian ini adalah (1) *Deep Dialogue and Critical Thinking* (DD/CT); (2) pendekatan *Scientific*; (3) kemampuan berpikir kritis; dan (4) hasil belajar sejarah. Berikut dijelaskan masing-masing:

Deep dialogue/ Critical Thinking (DD/CT) merupakan proses pembelajaran berdasarkan dialog antara dua orang atau lebih untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat (Kamdi., 2007:26). *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. DD/CT tidak hanya menekankan keaktifan pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Peserta didik yang telah belajar di kelas yang menggunakan DD/CT, diharapkan akan memiliki perkembangan koqnsi dan psikososial yang lebih baik. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan hidup tentang DD/CT yang akan meningkatkan pemahaman terhadap dirinya dan terhadap orang lain yang berbeda dari diri mereka.

Pendekatan *Scientific* adalah pembelajaran yang dilakukan berdasarkan proses ilmiah (kemendikbud, 2013:2). Pendekatan *Scientific* mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan untuk membuat pertimbangan dan

keputusan yang baik (Desmita, 2012:153). Kemampuan berpikir kritis adalah berpikir secara mendalam untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi melalui penalaran yang logis. Indikator dalam berpikir kritis menurut Chanche (1986) dikelompokkan menjadi 7 aspek, yaitu: (1) menyampaikan pendapat; (2) mempertahankan pendapat; (3) menarik kesimpulan; (4) membuat perbandingan; (5) mengevaluasi argumen; (6) menganalisis fakta; (7) memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis diukur pada saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan cek list (√) pada lembar obeservasi yang telah disusun.

Hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu yang berlangsung secara terus-menerus (Slameto, 2010:28). Hasil belajar adalah hasil pengalaman peserta didik selama waktu tertentu atas penggunaan suatu metode yang dapat diamati dan diukur. Hasil belajar kognitif yang diharapkan adalah kognitif analisis (C4). Kriteria kognitif analisis yaitu dapat memisahkan konsep dan menghubungkannya untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh. Sesuai dengan silabus kognitif analisis yang ingin dicapai adalah 3.11 Menganalisis perbandingan peradaban awal dunia dan Indonesia serta keterkaitannya dengan manusia masa kini dalam cara berhubungan dengan lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan dan sosial

Hasil belajar peserta didik menggunakan metode DD/CT dengan pendekatan *Scientific* aspek kognitif (C4) dan aspek psikomotor diukur melalui tes tertulis berbentuk uraian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Soal tes uraian dibuat oleh peneliti bersama pendidik. Tes dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Aspek afektif tidak diukur dalam penelitian ini. Aspek psikomotorik diukur berdasarkan produk yang dihasilkan peserta didik berupa tulisan. Aspek psikomotorik yang diukur adalah ketrampilan berpikir kritis dengan aspek kemampuan yang diamati, yaitu menganalisis fakta dan memecahkan masalah menggunakan cek list (√) pada lembar obeservasi yang telah disusun. Peningkatan hasil belajar peserta didik ddiukur berdasarkan selisih ketuntasan pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.

3.4 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang hasilnya lebih menekankan pada generalisasi atau deskripsi (Sugiyono, 2010:9). Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang didasarkan pada data deskriptif yang menekankan pada proses yang ada dilapangan yang dapat diamati. Pendekatan kuantitatif bertumpu sangat kuat pada pengumpulan data berupa angka hasil pengukuran. Data yang terkumpul harus diolah secara statistik agar dapat ditafsirkan dengan baik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis pelaksanaan *Deep Dialogue and Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil belajar ranah kognitif dan psikomotor dalam bentuk angka yang terdapat pada lembar penilaian. Ranah kognitif yang diukur pada penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam menganalisis (C4), sedangkan ranah psikomotor yang diukur adalah kemampuan peserta didik dalam menganalisis fakta dan memecahkan masalah.

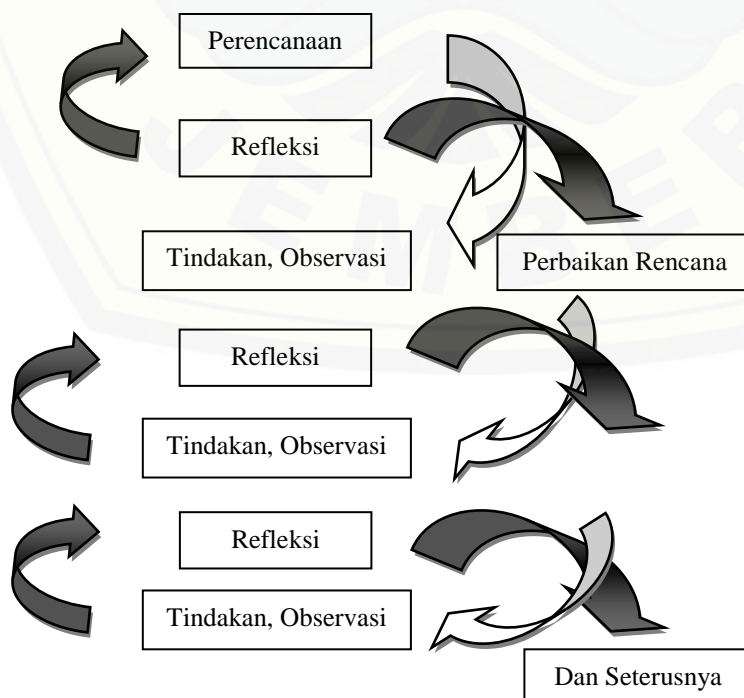
Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan kearah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran (Arikunto, 2010:105). Langkah-langkah penelitian tindak kelas merupakan suatu rangkaian dari setiap langkah yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang bersifat relatif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara operasional. Peneliti bersama dengan pendidik berkolaborasi untuk melaksanakan penelitian tindakan. Peneliti pada penelitian ini hanya sebagai pengamat, merencanakan tindakan, observasi dan refleksi sedangkan pendidik tetap mengajar seperti biasanya.

Komponen yang akan diteliti pada penelitian *Deep Dialogue/ Critical Tinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* adalah:

- 1) Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diukur pada penelitian ini menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Chance (1986), adalah menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menarik kesimpulan, membuat perbandingan, mengevaluasi argumen. Kemampuan berpikir kritis diukur pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan memberikan (√) pada lembar observasi yang telah disusun.
- 2) Hasil belajar peserta didik yang diukur adalah ranah kognitif dan psikomotor. Hasil belajar ranah kognitif diukur dengan hasil tes yang diberikan pendidik pada akhir pembelajaran, sedangkan ranah psikomotor dilakukan dengan analisis produk yang dihasilkan peserta didik berupa tulisan dengan indikator penilaiannya adalah menganalisis fakta dan memecahkan masalah.

3.5 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah model skema Hopkins yang berbentuk spiral, dengan tahapan penelitian tindakan pada satu siklus meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Supardi, 2008: 104-105). Adapun desain siklus tindakan berdasarkan model penelitian tindakan Hopkins adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Metode Penelitian Tindakan Kelas menurut Hopkins
(Sumber : Arikunto, 2012:105)

Berdasarkan gambar model spiral tersebut, penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Dalam setiap siklus terdapat empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Jika pada siklus 1 belum menunjukkan peningkatan kreativitas dan hasil belajar peserta didik maka dilanjutkan pada siklus 2. Pada siklus 2 lebih memperhatikan hasil refleksi dari siklus 1 sehingga dapat memperbaiki perangkat pembelajaran yang digunakan pada siklus 2. Apabila pada siklus 2 sudah menunjukkan peningkatan kreativitas dan hasil belajar peserta didik, maka dilanjutkan siklus selanjutnya yaitu siklus 3, untuk meyakinkan peningkatan yang terjadi. Dari refleksi pada siklus 2 dapat digunakan sebagai perbaikan untuk siklus 3. Apabila pada siklus 3 kreativitas dan hasil belajar peserta didik sudah tercapai, maka siklus dapat dihentikan.

3.5.1 Tindakan Pendahuluan

Tindakan pendahuluan merupakan langkah awal sebelum pelaksanaan siklus. Tindakan pendahuluan dalam penelitian ini meliputi kegiatan:

- 1) meminta izin terlebih dahulu kepada kepala sekolah untuk mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 Arjasa;
- 2) observasi ketika pembelajaran sejarah berlangsung untuk mengetahui cara pendidik mengajar dan bagaimana aktivitas peserta didik proses pembelajaran;
- 3) wawancara dengan pendidik sejarah kelas X IS -2 mengenai masalah yang ada selama proses pembelajaran;
- 4) wawancara dengan peserta didik kelas X IS -2;
- 5) menentukan subyek penelitian;
- 6) menentukan jadwal penelitian;

3.5.2 Pelaksanaan Siklus I

Siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 22 April 2014. Pembelajaran berlangsung selama 2 x 45 menit dengan tema “Membandingkan Peradaban Mesir dan Indonesia pada aspek lingkungan, hukum, kepercayaan,

pemerintahan dan sosial”. Terdapat empat tahapan yang akan dilaksanakan pada penelitian yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan dilaksanakan peneliti berkolaborasi bersama pendidik menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) menggunakan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*. Materi yang akan diajarkan pada siklus 1 adalah “Membandingkan Peradaban Mesir dengan Indonesia pada aspek lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan dan sosial”. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat pra siklus ditemukan kendala-kendala yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan siklus 1. Pelaksanaan siklus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik. Adapun tahapan kegiatan pada perencanaan yang dilakukan meliputi:

- (1) Berdiskusi dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas X untuk menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran;
- (2) Pembagian kelompok
- (3) Menyusun LKPD;
- (4) Bersama pendidik membuat soal tes/evaluasi;
- (5) Menyusun instrumen penilaian pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan tindakan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah melalui penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*. Kegiatan pada siklus 1 berlangsung selama 2 x 45 menit. Pada tahap ini dilakukan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*. Langkah-langkah dalam pelaksanaan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* diantaranya:

(1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan adalah:

- a. Pendidik menyiapkan peserta didik dan berdoa;
- b. Pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai;
- d. Pendidik menyampaikan cakupan materi dan langkah-langkah *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*.

(2) Kegiatan inti

Kegiatan ini merupakan inti pembelajaran dengan menerapkan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan inti yaitu:

- a. membentuk kelompok beranggotakan 4-6 peserta didik
- b. pendidik menentukan topik permasalahan yang akan didiskusikan
- c. membimbing peserta didik dengan memberikan bahan bacaan/ media untuk dianalisis dan didiskusikan
- d. pendidik menerangkan garis besar materi tentang “Membandingkan Peradaban Mesir dengan Indonesia pada aspek lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan dan sosial”. yang akan didiskusikan oleh peserta didik
- e. membimbing peserta didik mengumpulkan fakta dari berbagai sumber
- f. membimbing peserta didik berdiskusi
- g. membimbing peserta didik menemukan konsep materi pembelajaran
- h. membimbing peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas

(3) Kegiatan akhir

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan akhir, yaitu:

- a. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari;
- b. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. Pendidik melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok;

d. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

3) Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap observasi, peneliti akan di bantu 6 observer dengan peneliti. Setiap observer mengamati satu kelompok diskusi. Pada penelitian ini observer mengamati kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menarik kesimpulan, membuat perbandingan, dan mengevaluasi argumen dalam pembelajaran.

4) Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisa hasil dari observasi dan hasil tes untuk melihat kemampuan peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan *Deep Dialogue and Critical Thinking (DD/CT)* dengan pendekatan *Scientific*. Refleksi digunakan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjadi dasar untuk melaksanakan tindakan yaitu siklus 2. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada saat refleksi adalah:

- (1) Menganalisis dan menyimpulkan hasil pekerjaan peserta didik untuk terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1.
- (2) Mendiskusikan hasil analisis untuk perbaikan tindakan pada kegiatan pelaksanaan siklus 2.

3.5.3 Pelaksanaan Siklus 2

Siklus kedua merupakan tindak lanjut dari kelemahan, dan kekurangan pada siklus 1. Siklus 2 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2014 dengan materi yang akan dipelajari “Membandingkan Peradaban Yunani dan Indonesia pada aspek lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan dan sosial”. Terdapat empat tahapan pada siklus 2 yang akan dilaksanakan pada penelitian ini yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan dilaksanakan peneliti berkolaborasi bersama pendidik menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) menggunakan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*. Materi yang akan diajarkan pada siklus 1 adalah “Membandingkan Peradaban Yunani dengan Indonesia pada aspek lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan dan sosial”. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat siklus 1 ditemukan kendala-kendala yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan siklus 2. Pelaksanaan siklus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik. Adapun tahapan kegiatan pada perencanaan yang dilakukan meliputi:

- (1) Berdiskusi dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas X untuk menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran;
- (2) Pembagian kelompok
- (3) Menyusun LKPD;
- (4) Bersama pendidik membuat soal tes/evaluasi;
- (5) Menyusun instrumen penilaian pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan tindakan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah melalui penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*. Kegiatan pada siklus 2 berlangsung selama 2 x 45 menit. Pada tahap ini dilakukan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*. Langkah-langkah dalam pelaksanaan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* diantaranya:

(1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan adalah:

- a. Pendidik menyiapkan peserta didik dan berdoa;

- b. Pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai;
- d. Pendidik menyampaikan cakupan materi dan langkah-langkah *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*.

(2) Kegiatan inti

Kegiatan ini merupakan inti pembelajaran dengan menerapkan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan inti yaitu:

- a. membentuk kelompok beranggotakan 4-6 peserta didik
- b. pendidik menentukan topik permasalahan yang akan didiskusikan
- c. membimbing peserta didik dengan memberikan bahan bacaan/ media untuk dianalisis dan didiskusikan
- d. pendidik menerangkan garis besar materi tentang “Membandingkan Peradaban Yunani dengan Indonesia pada aspek lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan dan sosial”. yang akan didiskusikan oleh peserta didik
- e. membimbing peserta didik mengumpulkan fakta dari berbagai sumber
- f. membimbing peserta didik berdiskusi
- g. membimbing peserta didik menemukan konsep materi pembelajaran
- h. membimbing peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas

(3) Kegiatan akhir

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan akhir, yaitu:

- a. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari;
- b. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. Pendidik melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok;

d. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

3) Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap observasi, peneliti akan di bantu 6 observer dengan peneliti. Setiap observer mengamati satu kelompok diskusi. Pada penelitian ini observer mengamati kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menarik kesimpulan, membuat perbandingan, dan mengevaluasi argumen dalam pembelajaran. Bentuk observasi menampilkan aspek-aspek yang diamati dengan memberi tanda (√) pada lembar yang telah di susun.

4) Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisa hasil dari observasi dan hasil tes untuk melihat kemampuan peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan *Deep Dialogue and Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*. Refleksi digunakan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjadi dasar untuk melaksanakan tindakan yaitu siklus 2. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada saat refleksi adalah:

- (1) Menganalisis dan menyimpulkan hasil pekerjaan peserta didik untuk terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2.
- (2) Mendiskusikan hasil analisis untuk perbaikan tindakan pada kegiatan pelaksanaan siklus 2.

3.5.4 Pelaksanaan Siklus 3

Siklus ketiga merupakan siklus perbaikan dari siklus 2. Siklus 2 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 Mei 2014 dengan materi yang akan dipelajari “Membandingkan Peradaban Romawi dan Indonesia pada aspek lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan dan sosial”. Terdapat empat tahapan pada siklus 3 yang akan dilaksanakan pada penelitian ini yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan dilaksanakan peneliti berkolaborasi bersama pendidik menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) menggunakan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*. Materi yang akan diajarkan pada siklus 1 adalah “Membandingkan Peradaban Romawi dengan Indonesia pada aspek lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan dan sosial”. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat siklus 2 ditemukan kendala-kendala yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan siklus 3. Pelaksanaan siklus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik. Adapun tahapan kegiatan pada perencanaan yang dilakukan meliputi:

- (1) Berdiskusi dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas X untuk menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran;
- (2) Pembagian kelompok
- (3) Menyusun LKPD;
- (4) Bersama pendidik membuat soal tes/evaluasi;
- (5) Menyusun instrumen penilaian pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan tindakan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah melalui penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*. Kegiatan pada siklus 3 berlangsung selama 2 x 45 menit. Pada tahap ini dilakukan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*. Langkah-langkah dalam pelaksanaan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* diantaranya:

(1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan adalah:

- a. Pendidik menyiapkan peserta didik dan berdoa;
- b. Pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai;
- d. Pendidik menyampaikan cakupan materi dan langkah-langkah *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*.

(2) Kegiatan inti

Kegiatan ini merupakan inti pembelajaran dengan menerapkan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan inti yaitu:

- a. membentuk kelompok beranggotakan 4-6 peserta didik
- b. pendidik menentukan topik permasalahan yang akan didiskusikan
- c. membimbing peserta didik dengan memberikan bahan bacaan/ media untuk dianalisis dan didiskusikan
- d. pendidik menerangkan garis besar materi tentang “Membandingkan Peradaban Mesir dengan Indonesia pada aspek lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan dan sosial”. yang akan didiskusikan oleh peserta didik
- e. membimbing peserta didik mengumpulkan fakta dari berbagai sumber
- f. membimbing peserta didik berdiskusi
- g. membimbing peserta didik menemukan konsep materi pembelajaran
- h. membimbing peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas

(3) Kegiatan akhir

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan akhir, yaitu:

- a. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari;
- b. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. Pendidik melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok;

d. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

3) Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap observasi, peneliti akan di bantu 6 observer dengan peneliti. Setiap observer mengamati satu kelompok diskusi. Pada penelitian ini observer mengamati kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menarik kesimpulan, membuat perbandingan, dan mengevaluasi argumen dalam pembelajaran. Bentuk observasi menampilkan aspek-aspek yang diamati dengan memberi tanda (√) pada lembar yang telah di susun.

4) Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan pendidik untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pelaksanaan siklus 3. Pelaksanaan siklus 3 dengan penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* lebih baik dibanding dengan siklus 2, pendidik sudah melaksanakan langkah-langkah *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* dengan baik. Peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung terlihat antusias dan bersemangat untuk mengikuti pelajaran sejarah, selain itu peserta didik sudah mampu untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menarik kesimpulan, membuat perbandingan dan mengevaluasi argument.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu usaha dasar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar (Arikunto, 2006:222). Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan dapat digunakan dengan tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan tes.

3.6.1 Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan kepada tingkah laku pada suatu instansi tertentu (Sudjana, 2012:114). Observasi adalah salah satu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2010:156-157). Observasi dalam penelitian *Deep Dialogue and Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* adalah untuk mengamati keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas.

Observasi awal yang dilakukan yaitu untuk mengidentifikasi masalah. Observasi awal bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang ada pada proses pembelajaran sejarah. Observasi kedua adalah observasi sebelum tindakan, yaitu untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Observasi ketiga adalah observasi pada saat penelitian, yaitu penerapan metode DD/CT dengan pendekatan *Scientific*. Observasi ketiga meliputi observasi yang dilakukan setelah pelaksanaan tindakan siklus I, siklus II dan siklus III untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang dilakukan. (Pedoman Observasi lihat pada lampiran B.1) (Lembar observasi lihat lampiran D). Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disusun dosen pembimbing (lihat lampiran C.3)

3.6.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai (Sudjana, 2012:114). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Margono 2010:317). Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Wawancara merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan suatu tindakan.

Data hasil wawancara adalah data yang diperoleh secara langsung. Wawancara dengan tiga peserta didik kelas X IS -2 dilakukan untuk mengetahui kesulitan belajar dan minat belajar peserta didik terhadap pelajaran sejarah. Wawancara dengan pendidik sejarah dilakukan baik sebelum ataupun sesudah penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*. Wawancara sebelum dilakukan penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Sedangkan wawancara sesudah pembelajaran untuk mengetahui tanggapan pendidik tentang pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran DD/CT dengan pendekatan *Scientific*. (Pedoman Wawancara lihat lampiran B.2) (Instrumen Wawancara lihat pada lampiran C).

3.6.3 Studi Dokumen

Penelitian dokumen ini dilakukan untuk memperoleh data tertulis mengenai sejarah sekolah, keadaan fisik sekolah, personil sekolah. Selain itu data yang ingin diperoleh dari metode ini berupa data tentang nama-nama peserta didik dan daftar nilai ulangan harian peserta didik kelas X IS -2 yang akan digunakan sebagai subjek penelitian. Peneliti juga menggunakan buku, peraturan perundang-undangan, dan skripsi penelitian yang relevan tentang penerapan *Deep Dialogue and Critical Thinking* (DD/CT) dan pendekatan *Scientific*.

3.6.4 Tes

Tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk memberi jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka (Margono, 2010:170). Tes merupakan pertanyaan atau latihan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 2006:150-151). Tes adalah sekumpulan pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka.

Data hasil belajar peserta didik yang telah tercapai dapat diketahui melalui tes. Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah mempelajari materi yang diajarkan dengan menggunakan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific*. Metode tes yang digunakan adalah tes uraian atau tertulis dalam bentuk soal uraian (*essay*) yang diberikan pada saat ulangan harian. Isi soal, sebelumnya telah disusun sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai serta dikonsultasikan dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas X IS -2. Materi tes yang akan diberikan pada peserta didik adalah K.D 3.11 Menganalisis perbandingan peradaban awal dunia dan Indonesia serta keterkaitannya dengan manusia masa kini dalam cara berhubungan dengan lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan dan sosial. (kisi-kisi soal lihat lampiran E.1), (Kartu Soal lihat lampiran E.2).

3.7 Analisis Data

Analisis data adalah cara untuk menentukan, menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Analisis data dilakukan untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik. Analisis ini dalam penelitian menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik. Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan aspek-aspek yang diamati pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

Rumusan yang digunakan untuk mengetahui persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = Skor akhir

SP = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimal yang diperoleh

Tabel 3.1 Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Interval	Predikat
$80\% \geq x \geq 100\%$	Sangat Kritis
$70\% \geq SA \geq 79\%$	Kritis
$60\% \geq SA \geq 69\%$	Cukup Kritis
$\geq 60\%$	Kurang

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Peningkatan persentase kemampuan berpikir kritis, hasil belajar individu, hasil belajar klasikal dan ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Peningkatan} = \frac{Y_1 - Y_2}{Y} \times 100\%$$

(Sudijono, 2009:43)

Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar peserta didik digunakan rumus persentase ketuntasan hasil belajar sebagai berikut:

$$\text{Rumus persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

Tabel 3.2 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Presentase Hasil Belajar	Kriteria Hasil Belajar
$T \geq 80\%$	Sangat Baik
$70\% \geq T \leq 80\%$	Baik
$60\% \geq T < 70\%$	Cukup Baik
$50\% \geq T < 60\%$	Kurang
$T < 50\%$	Kurang Sekali

Sumber: Trianto, 2011:56

3.8 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X IS-2 SMAN Arjasa dengan penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* pada mata pelajaran sejarah. Kemampuan berpikir kritis peserta didik diukur adalah kemampuan menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menarik kesimpulan, membuat perbandingan dan mengevaluasi argumen. Ketuntasan hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan standar ketuntasan hasil belajar yang telah ditetapkan sekolah. Dinyatakan tuntas apabila nilai hasil tes peserta didik memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 dari skor maksimal 100. Ketuntasan klasikal kelas minimal 75%. Dinyatakan kritis apabila mencapai persentase 70% dari 100%, diukur dari kemampuan menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menarik kesimpulan, membuat perbandingan dan mengevaluasi argumen.